BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK MENURUT HAMKA

A. Pengertian Pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut HAMKA

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan mendatang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian dengan binatang. Gerak gerik binatang hanya tunduk kepada *gharizah* (*instinct*) semata-mata, tidak disertai oleh timbangan.[1]

Beliau berpendapat bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara'dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhunjam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam,

[1] HAMKA, *Lembaga budi*, (Jakarta: pustaka panjimas, 2001), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya semata-mata lantaran ada "Maksud" yang "Terselip" di dalamnya.[2] Budi pekerti yang mulia tidaklah timbul kalau tidak dari sifat keutamaan. Keutamaan tercapai dari perjuangan, berebut-rebutan kedudukan, diantara akal dengan nafsu. Mula-mula ditempuh dengan berjuang, untung akan mujur menanglah akal. Setelah itu diajar, dibiasakan, sehingga menjadi perangai yang tetap.[3] Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik.

Secara alamiah manusia itu peniru, tabiat seseorang tanpa sadar dapat mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. jika seseorang bergaul dengan orang-orang shaleh agak lama, secara tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri beberapa kebaikan orang salih itu dan secara tidak sadar banyak belajar dari mereka. secara tidak disadari pula nantinya akan melekat sifat-sifat pada dirinya seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh orang-orang salih. Berhasil atau tidaknya pendidikan akhlak atau mengubah dari akhlak yang jelek menjadi akhlak yang baik tergantung pada keseriusan dan besarnya niat, serta ketekunan untuk mempunyai akhlak yang bagus.[4]

Menurut pandangan penulis pendidikan akhlak menurut Hamka ialah suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan sebaliknya

[2] HAMKA, *Akhlakul karimah*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1992), h. 4
[3] HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 95
[4] Mansur, *pendidikan anak usia dini dalam islam*, (yogyakart: pustaka pelajar, 2009), h. 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang buruk atau sering disebut akhlak tercela.

Menurut Hamka perasaan benci timbulnya adalah dari ilmu yang kurang matang dan lantaran hanya pelajaran dan ilmu yang dituntut, dengan tidak disertai pendidikan akhlak.[5] Dalam salah satu karyanya yaitu "*Pribadi Hebat*" yang tujuannya untuk menguatkan pribadi seseorang yang didalamnya terdapat pendidikan akhlak " perangainya halus, hatinya suci, sikapnya jujur, perkataannya teratur, dan budinya mulia. Kelakuannya baik, mukanya jernih karena memandang hidup dengan penuh pengharapan dan tidak putus asa. Apa yang diyakininya, itulah yang dikatakannya dan apa yang dikatakannya itulah yang dikatakannnya, itulah yang diyakininya. Karena itu, kita mengambil kesimpulan bahwa dia seorang "Budiman".[6] Seperti yang ditanamkan oleh teladan atau prilaku HAMKA sendiri yaitu begitu sangat konsisten dalam berpendirian, serta dalam cerita novel-novel yang dikarangnya sangat memberi pesan moral bagi para pembacanya.

Pandangan beliaupun untuk membuat orang menjadi tertarik yaitu dengan budi yang tinggi, kesopanan serta kepandaian menjaga perasaan orang lain.[7] ini terbukti bahwa Hamka sangat mengedepankan pendidikan akhlak karena dalam setiap karya-karyanya beliau selalu mengaitkan pendidikan akhlak dengan karya-karyanya yang lain. menurut Hamka kedudukan dan kewajiban peserta didik adalah berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal

[5] HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Replubika penerbit, 2015), h. 289
[6] HAMKA, *pribadi hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014),h. 1
[7] HAMKA, *Pribadi hebat*, ibid. h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugrahkan Allah melalui fitrahnya.

B. Ruang lingkup pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut HAMKA

Ruang lingkup pendidikan akhlak diantaranya akhlak terhadap Allah (pencipta) Swt, Akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

1. Akhlak terhadap Allah Swt

Dalam pandangan Hamka Akhlak terhadap Allah itu timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh dengan kebesaranNya, rasa takut dan cemas, harap dan mujur, cinta dan menunggu, itulah semuanya tanda-tanda iman yang kamil.[8] Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak terhadap Allah (sang pencipta):

a) Karena Allah yang menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari.
c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya.

[8] HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), h. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia itu meliputi akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap tetangga dan masuyarakat.

Seperti halnya akhlak terhadap orang tua maka hendaknya bentuk dari akhlak tersebut mentaati orang tua, membantu mereka serta berlaku sopan terhadapnya. Begitu juga akhlak terhadap guru hendaknya peserta didik menghormatinya baik itu dihadapannya maupun dibelakangnya karena guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Pentingnya akhlak tidak terbatas dengan perorangan saja melainkan untuk tetangga dan bermasyarakat serta kemanusiaan seluruhnya. Bentuk dari akhlak tersebut yakni saling tolong menolong, brekata sopan dan berbuat adil.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yakni akhlak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya seperti halnya tumbuhan, benda-benda yang tidak bernyawa, binatang dan lain sebagainya karena mereka merupakan ciptaan oleh Allah Swt. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode dan Strategi Pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut HAMKA

Secara etimologi, kata metode berasal dari kata dalam bahasa grekk, "*Meta*" dan "*Hodos*". Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan atau cara". Jadi metode berarti jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam leksikologi arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, yaitu *al-thariqah, al-manhaj* dan *al-washilah. At-thariqah* biasa diartikan cara atau jalan. *Al-manhaj* biasa diartikan sistem, sedang *al-washilah* diartikan perantara atau mediator. Dari ketiga istilah tersebut yang lebih mendekati makna metode adalah *at-thariqah*, sehingga metode pendidikan merupakan alih bahasa dari istilah *al-thariqah al-tarbiyah*.

Metode mengajar ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.[9]

Adapun yang dimaksud metode mengajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.

---

[9] Cahbib thoha, dkk. *Metodologi pengajaran agama,* (semarang: IAIN walisongo semarang pustaka pelajar, 1999), h. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Hamka tentang pendekatan atau metode pendidikan dapat dicermati dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dalam Q.S. Nahl ayat 125, dimana Hamka menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan, ***pertama***, *al-hikmah* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, serta menarik perhatian peserta didik. Pendekatan al-hikmah ini menuntut adanya konsistensi antara ucapan, tindakan dan sikap dengan pandangan hidup, dalam setiap pelaksanaan proses pendidikan. ***Kedua***, *al-mau'izhah hasanah* yaitu bahwa suatu proses pendidikan memerlukan kelemahlembutan dan kehalusan dalam bertutur kata, agar pesan-pesan (masage/materi pendidikan) dapat terkomunikasikan secara efektif. ***Ketiga,*** *jadilhum billati hiya ahsan* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara dialogis, yang dalam pelaksanaannya selalu memerhatikan prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, demokratis, dan rasional.[10]

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut: menurut Prof. Dr. Hamka. metode pendidikan akhlak ialah:

1. Metode Alami

   Sebagai berkat anugrah Allah, menusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu marah. Semua anugrah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanyab keseimbangan. Metode

[10] Nur hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos digital press, 2009), h. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

Sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. (QS. Ar-Rum: 30)

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak yang baik. Sebab bila dia berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitroh tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitroh dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan mengajarnya.

2. Metode Mujahadah dan Riadhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang muidah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi sebuah kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

3. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitroh/alami,akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka (1984) bahwa " alat dakwah yang paling utama adalah akhlaki". Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.

Metode ini sangat efektif untuk pendidikan akhlak, maka seyogianya guru menjadi ikutan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang dimebannya. Jadi metode ini harus diterapkan seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran sulit dicapai.

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pendidikan akhlak. Misalnya metode tidak langsung, yaitu cara tertentu yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang merugikan pendidikan akhlak antara lain: koreksi dan pengawasan larangan serta hukuman. Ini semua tergantung guru dalam mengemas materi pengajaran akhlak dan menerapkan metode-metode yang ada baik sendiri-sendiri atau gabungan.[11]

[11]Cahbib thoha, dkk. *Metodologi pengajaran agama*, (semarang: IAIN walisongo semarang pustaka pelajar, 1999), h. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan metode-metode di atas hendaknya pendidik juga mengiringi pembelajaran dengan pemberian hukuman atau pujian yang memiliki nilai edukatif. Hukuman dan pujian dapat dikatakan sebagai salha satu bentuk metode pendidikan. Pada dataran operasional, pendekatan ini dapat menggugah dinamika setiap peserta didik untuk berkompetesi dan berupaya meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Hamka hukuman dalam pendidikan (islam) memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah

a) Mencegah peserta didik untuk berbuat kejahatan. Diharapkan ketika disaksikan orang lain, maka akan timbul rasa malu dalam dirinya dan berjanji untuk tidak melakukannya.
b) Menimpakan rasa sakit kepada yang berbuat salah, setimpal dengan rasa senangnya dan bagganya dengan kejahatan yang dilakukannya.
c) Memperbaiki prilaku dan mentalitas orang yang melakukan kesalahan, sehingga tumbuh keinginan untuk mengubah prilakunya kepada *akhlakul karimah.*[12]

Menurutnya, hukuman dan pujian dalam pendidikan islam hendaknya dilakukan secara adil dan porposional, sesuai kemampuan, serta tingkat kebaikan (prestasi) atau kesalahan yang telah dilakukan peserta didik. Jangan memberikan pujian atau hukuman yang tidak pada ada tempatnya atau diluar batas kemampuannya. Sikap yang demikian itu tidak akan memberikan arti pendidikan

[12] Samsul nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun padanya. Disini terlihat jelas bagaimana peranan hukuman dan pujian dalam pendidikan. Pertama, bagi pembinaan kepribadian dna intelektual peserta didik. Kedua, peningkatan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

D. Media Pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut HAMKA

Media mengajar adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru.. Dalam menggunakan media mengajar ini, guru hendaklah selalu mengingat bahwa tujuan utama menggunakan media tersebut adalah mendekatkan siswa kepada kenyataan. Oleh karena itu, dalam mendesain media untuk sebuah pesan, harus diperhatikan karakteristik dari penerima pesan, (umur,latar belakang budaya, pendidikan, kondisi fisik dansebagainya) dan kondisi belajar,khususnya faktor-faktor yang merangsang timbulnya aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian yang dimaksud media pendidikan akhlak ialah seperangkat alat baikberupa alat-alat cetak maupun elektronik yang digunakan untuk menyampaikan isi pelajaran akhlak. Sebagaimana yang dibahas dimuka, bahwa pendidikan akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpujidan tercela menurut ajaran agama,membicarakan berbagai halyang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang. [13] maka ada beberapa media pendidikan yang dapat membantu pencapaian pendidikan akhlak, antara lain:

[13] Cahbib thoha, dkk. *Metodologi pengajaran agama,* ibid, h. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melalui media bacaan atau bahan cetak

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan. Yang termasuk media ini buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, koran dan sebagainya.

b. Melalui alat-alat audio visual (AVA)

Melalui media ini siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua dan tiga dimensi, maupun dengan alat-alat tehnologi modern seperti televisi, radio, internet dan sebagainya. Ini semua untuk mempercepat sasaran yang ingin dicapai.

c. Melalui contoh-contoh kelakuan

Melalui profil guru yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan siswa bisa meniru tingkah laku guru, misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi, suara dan prilaku sehari-hari. Melalui contoh-contoh ini guru dapat mengajarkan bagaimana sifat-sifat terpuji yang diperankan tokoh-tokoh, yang menjadi panutan. Misalnya bagaimana bicara yang baik bergaul dengan teman,dan sifat-sifat terpuji lainnya.

d. Melalui media masyarakat dan alam sekitar

Untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, guru dapat membawa anak ke luar kelas memperoleh pengalaman langsung dan masyarakat maupun alam sekitar. Bentuk-bentuk media yang dimaksudkan, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat.

a). Berbagai obyek/tempat peninggalan sejarah, seperti parawali, bekas bekas kerajaan islam dan musium.

b). Berbagai dokumentasi sejarah keagamaan.

c).Kegiatan keagamaan, perayaan hari-hari besar agama dan sebagainya.

2). Dari kenyataan alam

Yaitu melibatkan siswa pada kegiatan darma wisata, berkemah, menikmati keindahan alam dan membawa siswa ke planetarium untuk melihat gambaran penataan alam semesta.

3). Dari contoh kelakuan masyarakat

Siswa dapat berkunjung ke tokoh-tokoh ulama masyarakat agama yang homogen dan ke lembaga-lembaga pendidikan islam.

Demikian antara lain media pendidikan akhlak yang diharapkan mampu menjadi alat bantu pencapaian tuijuan pengajaran dan masih banyak lagi media yang lain.[14]

E. Tantangan pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut HAMKA

Di dalam buku "Lembaga Budi" yang dikarang oleh Hamka terdapat beberapa penyakit budi dan cacat perangai yang harus diusahakan menghilangkannya dari dirinya oleh orang yang ingin hidup baik diantaranya ialah:

[14] Chabib thoha dan saifuddin zuhri, *metodologi pengajaran agama*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), h.130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Fujur

   Yaitu tenggelam dalam syahwat hawa nafsu, memperturutkan kehendak-kehendak nafsu yang keji dan memperbuatnya terang-terangan di muka orang banyak, sehingga tidak kenal malu. Nilai diri sudah sangat turun, tidak disegani dan dipercayai orang lagi. Dalam bahasa kitanya boleh disebut durjana.

2. Syarah

   Karena tamaknya terhadap harta benda, tidak dipedulikannya lagi apakah yang didapatnya melalui jalan halal dan haram. Untuk itu dia tidak segan lagi berlaku curang, tidak kenal malu, dan sanggup menjual harga diri asal dapat uang. Dalam bahasa kita disebut loba-tamak.

3. Tabazzul

   Tidak punya harga diri, berteman dengan orang-orang yang rendah moral, suka duduk di majelis yang amat rendah mutunya, bersenda gurau melebihi batas, bercakap yang tidak berketentuan, terutama membicarakan urusan-urusan cabul atau soal sex. Perangai ini sangatlah merendahkan gengsi seseorang, berlebih-lebih lagi orang yang terkemuka dalam masyarakat.

4. Safah

   Pantang tersinggung, lekas marah, memaki, lekas mengambil keputusan membusukkan orang, dan lekas terkejut serta menyumpah serapah kalau bertemu dengan hal-hal yang mencemaskan. Perangai ini tercela pada setiap orang, dan lebih amat tercela pada raja-raja dan pemimpin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kharq

Suka bercakap disekeliling kepentingan diri sendiri, dan kalau bercakap hanya dia saja yang mesti didengarkan orang. Gerak geriknya tidak berpedoman, tertawa berlebih-lebihan, padahal bagi orang lain, yang ditertawakan itu bukan sesuatu yang dianggap lucu. Kalau ada giliran pertanyaan dia yang lebih dahulu memberikan jawaban, entah kena jawab itu, entah tidak bukan soal. Asal dia turut bicara hal ini tercela buat semua orang dan sangat tercela bagi orang yang berilmu (sarjana). Karena berguncang tanda tak penuh, beriaktanda taka dalam.[15]

6. Qasawah

Berhimpun padanya benci dan dendam, disertai dengan kenekatan sehingga tidak bergetar hatinya melihat orang lain dapat susah. Dalam bahasa kita disebut kasar budi atau kesat hati. Hanya satu waktu saja perangai ini diizinkan, yaitu bagi serdadu di medan perang.

7. Khadar

Yaitu memungkiri janji atas keamanan diri dan ampunan yang telah diberikan kepada seorang pemberontak, yangtelah menyerah kepada janji yang telah diberikan itu. Perangai seperti ini sangatlah kejinya, meskipun yang memberi janji itu menimbang bahwa itu adalah satu muslihat. Sangat kejinya hal ini jika dilakukan oleh pihak yang berkuasa. Dalam bahasa kita dinamai curang. Kalau orang-orang besar berbuat curang seperti ini cacat sejarah hidupnya.

[15] HAMKA, *Lembaga Budi*, (jakarta: pustaka panjimas, 2001), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Khianat

Memecahkan amanat yang dipikulkan orang kepadanya, baik harta benda, atau kehormatan diri atau rahasia pribadi. Termasuk khiana' memutar balikkan maksud perkataan orang sehingga menimbulkan salah faham karena maksud-maksud tertentu. Budi yang jahat ini amat dibenci oleh semua orang khianat meretakkan kemegahan dan menutup sumber kehidupan.

9. Membuka rahasia

Perangai pembuka rahasia adalah gabungan dari kelakuan karq (kelima) dengan khianat (kedelapan). Amatlah hina orang yang tidak dapat menahan lidahnya untuk menyimpan rahasia. Rahasia yang dipercayakan orang kepada kita samalah dengan mempertaruhkan (menitipkan) barang berharga, membukanya kepada orang lain adalah satu perangai yang amat keji. Sepuluh kali lebih keji kalau rahasia pemerintah disiarkan karena hendak mencari kemegahan membangga karena merasa dekat dengan orang yang berkuasa.[16]

Termasuk dalam daftar perangai ini ialah namimah, yaitu menyebarkan berita buat-buatan (isapan jempol) ke sana ke mari untuk menambah keruhnya suasana, sehingga menyebabkan orang yang baik hubungan menjadi pecah belah dan putus. Dalam bahasa modern disebut provokasi.

10. Takabur

[16] HAMKA, *Lembaga Budi*, ibid, h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendabik dada memuji diri, menyatakan diri selalu lebih dari orang lain, mengatakan bahwa awak sajalah yang benar, yang berjasa, dan orang lain kurang cacat semuanya. Kelakuan ini merusak diri. Karena orang yang telah merasa dirinya lebih dari orang lain, tidaklah merasa perlu menambah lagi. Dan orang yang tidak menambah, tetaplah dalam kekurangannya. Orang yang tidak sadar akan kekurangannya, tetaplah dalam kekurangan dan orang yang senantiasa merasa diri kekurangan, niscaya selalu berusaha hendak menambahnya. Orang yang takabbur menimbulkan bosan dan muak orang. Apabila orang telah muakdan bosan terhadap awak, terpencillah awak sendirian.

11. Khabats

Berniat jahat kepada orang, mempergunakan segala tipu daya apa saja untuk merugikan orang lain. kelakuan ini amat tercela. Hanya kadang-kadang diizinkan untuk memelihara kekuatan suatu negara, yang selalu mendapat ancaman dari musuhnya. Tetapi kepada negeri lain yang telah mengikat janji, amat kejilah jika niat jahat itu masih dikandung juga.

Termasuk dalam daftar ini ialah haqad, artinya dendam. Yaitu menyimpan maksud hendak membalaskan dendam itu kepada orang yang dibenci pada suatu saat kelak, sedang diluar masih tersenyum simpul.

12. Bakhil

Orang yang memandang bahwa harta itulah tujuan hidup dan amat enggan mengeluarkan harta itu untuk maslahat umum, sehingga dia kaya raya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri, bahkan lebih lagi,yaitu dirinya pun dikuncit (disiksa diri sendiri, biar hina dan kotor asal uang jangan keluar). Bakhil adalah cacat orang bagi semua, terutama bagi orang-orang yang berkuasa. Hanya sekali-kali bakhil yang terpuji yaitu bakhilnya perempuan karena menjaga harta benda suaminya.

13. Jubun

    Yaitu takut menghadapi tanggung jawab, pengecut dan gentar mnghadapi akibat. Perangai ini dibenci oleh semua orang. Orang yang takut mati, disebabkan karena semnagatnya lebih dahulu telah mati.

14. Hasad

    Yang merasa sakit dalam hati melihat nikmat yang diterima orang lain, dan merasa lepas rasnya sakit hati kalau orang itu jatuh. Perangai hasad atau dengki ini sangat dicela semua orang.

15. Jaza'

    Gentar seketika menghadapi kesusahan. Perangai ini adalah gabungan (kelima) dengan jubun (ketiga belas). Tetapi gentar "politik" tidaklah tercela, yaitu memperlihatkan diri seakan-akan gentar menghadapi lawan, sehingga lawan itu memandang enteng kepadanya, dan bila lawan terpedaya lalu diserang dengan seluruh kekuatan.

16. Shaghirul Himmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya jiwa-kecil, tidak mempunyai cita-cita tinggi, cita-cita sangat terbatas, merasa bahwa pemberian yang hanya sedikit sudah banyak dan merasa cukup saja dalam ukuran yang rendah.

Jiwa kecil dan himmah yang rendah ini tercela pada semua orang dan lebih tercela lagi bagi raja-raja atau pemegang kuasa. Maka tidaklah pantas pemikul kekuasaan itu orang yang rendah himmah dan berjiwa kecil.

17. Al-Jaur

Yaitu keluar dari garis kesederhanaan segala tindak laku, berlebih-lebihan atau sangat berkurang, berbelanja boros dan tidak pada tempatnya, mempertahankan hak sebanyak-banyaknya dan lupa kepada kewajiban berbuat sesuatu tidak pada tempatnya atau tidak pada waktunya. Tidak menurut mestinya atau diluar dari mestinya.

Itulah 17 (tujuh belas) perangai buruk yang menjadi pusat dari keburukan-keburukan yang lain, yang menjadi cacat cela bagi pribadi seseorang menurut ibnu ‘Arabi.[17]

Secara umum dalam pandangan Hamka yang menjadi tantangan dalam pendidikan Akhlak bagi peserta didik adalah sifat malas karena di dalam diri manusia terdapat kelemahan hati yang menimbulkan sifat malas dalam hidup sehingga peserta didik harus menghadapi tantangan tersebut supaya dapat tercapai tujuan pendidikan akhlak yang diharapkan.

F. Evaluasi pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut HAMKA

[17] HAMKA, *Lembaga Budi*, ibid, h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara Harfiyah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *Evaluation* dalam bahasa arab *Al-Taqdir* dalam bahasa indonesia berarti *penilaian.* Akar katanya adalah *value,* dalam bahasa arab *al-Qimah* dalam bahasa indonesia berarti *nilai.* Dengan demikian secara harfiyah evaluasi pendidikan (*Educational Evaluation = Al-Taqdir Al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai: penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[18]

Di dalam buku lain pengertian evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyejikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.[19] Mengingat luasnya cakupan bidang pendidikan, dapat diidentifikasikan bahwa evaluasi pendidikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini sesuai dengan pasal 57 ayat 2,UURI No. 20 tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh

---

[18] Anas sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 1996), h.1

[19] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Evaluasi program mencakup pokok bahasan yang lebih luas. Cakupan bisa dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Evaluasi sistem merupakan evaluasi di bidang yang paling luas. Macam-macam kegiatan yang termasuk evaluasi sistem di antaranya evaluasi diri, evaluasi internal,evaluasi eksternal, dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu suatu lemabga, sebagai contoh evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.[20]

Di dalam bahasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat dipergunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.[21]

Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam proses pendidikan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar uantuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai landaasan berpijak aktivitas suatu pendidikan.Pandangan Hamka dalam evaluasi seperti para tokoh-tokoh pendidikan

[20] Sukardi, Evaluasi *Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), h. 5

[21] Ngalim purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam lainnya yakni mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan beberapa tugas, seperti yang terdapat pada metode pembelajaran yang berupa resitasi. Ini merupakan evaluasi yang dilakukan secara global atau yang biasa dilakukan secara umum. Sedangkan dalam pendidikan tauhid, evaluasi mengarah pada sesuatu yang menyadarkan diri (introspeksi diri) dimana syur(perasaan) sebagai barometernya.[22]

Demikian juga dalam pendidikan akhlak menurut buya Hamka evaluasi dalam akhlak harus meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, peserta didik diharapkan mampu mengetahui dasar tentang akhlak yang dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengetahuan dasar tentang materi akhlak yang diajarkan. Maka guru harus bisa mengevaluasi dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Untuk ranah psikomotorik, setelah mengetahui pengetahuan tentang akhlak baik akhlak terpuji atau tercela, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dengan baik apabila mendapatkan materi tentang terpuji dan sebaliknya menghindari akhlak tercela. Sedangkan Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai hasil belajar, dalam ranah afektif, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

[22] Syamsul Kurniawan dan Erwin Makhrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi pendidikan islam termasuk pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri (*self-evaluation*) dan terhadap kegiatan orang lain (peserta didik).

1. Evaluasi terhadap diri sendiri

   Seorang muslim, termasuk peserta didik, yang sadar dan baik adalah mereka yang sering melakukan evaluasi diri dengan cara muhasabah dengan menghitung baik buruknya, menulis autobiografi dan inventaritasi diri (*self-inventory*), baik mengenai kelebihan yang harus dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi. Evaluasi terhadap diri sendiri yang sesungguhnya akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Karena yang mengetahui prilaku individu adalah individu itu sendiri. firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 21: "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" kelemahan evaluasi diri sendiri adalah cenderung subjektif apabila yang bersangkutan tidak memiliki kesadaran untuk perbaikan dan peningkatan diri, sebab ia ingin terlihat sukses, tanpa cacat dan ingin di depan.

   Umar bin khattab berkata: "*Hasibu Qabla 'An Tuhasabu*" (evaluasilah dirimu sebelum engakau dievaluasi oleh orang lain) dengan begitu, individu dituntut waspada dalam melakukan suatu tindakan, karena semua tindakan itu tidak terlepas dari evaluasi dari Allah SWT. (QS. Al-baqarah: 115) serta dua malaikat sebagai supervisornya yaitu raqib dan atit (QS. Qaf: 18).

2. Evaluasi kegiatan orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi terhadap prilaku orang lain harus disertai dengan amar ma'ruf dan nahi munkar (mengajar yang baik dan mencegah yang munkar). Tujuannya adalah memperbaiki tindakan yang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang. Dengan niatan ini maka evaluasi pendidikan islam dapat terlaksana (QS. Al- Ashr:3). Dengan dorongan bahwa nafsu dan bisikan setan, individu terkadang melakukan kesalahan dan prilaku yang buruk. Ia tidak merasakan bahwa tindakannya itu merugikan di kemudian hari. Dalam kondisi ini, perlu ada evaluasi dari orang lain, agar ia dapat kembali ke fitrah aslinya yang cenderung baik. Evaluasi dari orang lain cenderung objektif, karena tidak dipengaruhi hasrat primitifnya.[23]

Maka evaluasi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain itu sangat perlu disamping untuk memperbaiki diri sendiri juga dapat meningkatkan perbuatan yang lebih baik dari yang sebelumnya karena akhlak dalam kehiudpan kita sangat dijunjung tinggi bahkan di dalam sekolahan maupun diluar sekolah, karena dengan mengevaluasi kita tahu perbuatan apa yang harus kita benahi atau yang harus kita hindari.

[77]Abdul mujib, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: kencana, 2014), h. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id